

# Fenomena Tari *Cokek* di Jakarta

Nurul Rohmawati  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Jalan Buahbatu No. 212 Bandung 40265

## ABSTRACT

*Cokek dance as one of the Betawi arts has experienced dynamic as other arts. The dynamics lies in the presentation of cokek dance performances and cokek dance role today is more used as a foothold by most choreographer to create a new dance work creations were also relatively preferred Betawi community than its role as entertainment at weddings. Allegedly it happens because now the art of the taste and values prevailing in society. Qualitative research methods with the Theory of Phenomenology is used to examine the phenomenon. The data obtained were later analyzed using philosophical analysis unit shaped descriptive analysis.*

*Keywords: phenomenology, Cokek dance, Betawi*

## PENDAHULUAN

Tari *Cokek* pada zaman dahulu dikembangkan oleh tuan-tuan tanah Tionghoa kaya yang disebut *cukong*. Dalam hal ini *cukong* juga membina *Gambang Kromong*. *Cukong* menghidupi seniman *Gambang Kromong* dan para penari *Cokek* yang disebut *Wayang Cokek*, bahkan sebelum perang dunia ke-2 ada pula *cukong* yang memberi fasilitas perumahan (Muhadjir dalam Untung Yuwono, dkk, 2011:86).

Tari *Cokek* saat ini tidak lagi ditampilkan selayaknya zaman dahulu. Hal ini mungkin dikarenakan adanya perubahan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dari waktu ke waktu. Tak bisa dipungkiri bahwa seni saat ini cenderung pada sesuatu yang harus memenuhi kriteria selera masyarakat dan disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat itu sendiri. Adapun alasan pandangan negatif masyarakat pada tari *Cokek* yakni dianggap sebagai pertunjukan hiburan yang tak jauh dari aktivitas prostitusi.

Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan, pertunjukan tari *Cokek* hanya berkembang di wilayah pinggiran dan perlahan meredup, bahkan tak lagi ditampilkan. Sampai pada masa pemerintahan Ali Sadikin sekitar tahun 1970-an sebagai gubernur DKI Jakarta berupaya agar seluruh seni dan budaya masyarakat Betawi dilakukan pelestarian kembali. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kekayaan bangsa Indonesia dari kepunahan, tidak terkecuali pada tari *Cokek*. Ketika itu mulai bermunculan protes masyarakat terhadap pelestarian tari *Cokek*. Walaupun demikian, tari *Cokek* tetap mulai dilestarikan kembali dengan mengangkatnya pada sebuah pertunjukan *Cokek* khusus pada ranah tari yang sudah dilakukan rekonstruksi terlebih dahulu, baik dalam hal bentuk pertunjukan, pakaian, gerak, dan musik iringan yang digunakan.

Pada rekonstruksi tari *Cokek* para penari hanya melakukan gerak yang indah, tanpa nyanyian, terlebih melayani para tamu seperti zaman dahulu. Selanjutnya pertunjukan tari *Cokek* ditampilkan secara berkala dari

panggung ke panggung. Dengan demikian mulai menghadirkan pandangan positif masyarakat terhadap tari *Cokek*, walaupun sampai detik ini sebagian masyarakat masih ada yang memiliki pandangan negatif, bahkan tidak mengetahui keberadaan tari *Cokek* sebagai salah satu seni tradisi Betawi yang mendapat pengaruh budaya bangsa Tionghoa.

Tari *Cokek* saat ini diiringi dengan musik iringan *Sirih Kuning* dan gerak yang sudah direkonstruksi lebih dulu, walaupun masih relatif sederhana. Tari *Cokek* dengan kemasan tersebut mampu menginspirasi para penata tari untuk menghasilkan beragam tari kreasi baru Betawi yang cenderung lebih lincah, dinamis, dan diminati masyarakat. Hal ini dikarenakan gerakannya yang lebih bebas, sehingga tidak membatasi penata tari dalam berkesplorasi. Dapat dikatakan pula beragam tari kreasi baru Betawi yang berpijak pada tari *Cokek* lebih dekat dengan selera masyarakat, seperti tari *Lenggang Nyai*, *Nyai Kembang*, dll.

Dengan demikian hal positif dirasakan nyata oleh masyarakat, khususnya bagi para penata tari bahwa tari *Cokek* dapat dijadikan pijakan dalam berkarya, namun hal tersebut juga membawa dampak lain yakni ketidaktahuan sebagian besar masyarakat tentang adanya tari *Cokek* sebagai salah satu tari tradisi Betawi yang mendapat pengaruh dari budaya bangsa Tionghoa. Sebagian masyarakat lebih mengenal tari *Lenggang Nyai* sebagai bentuk tari Betawi yang berdiri sendiri, bukan sebagai bentuk tari yang diilhami gagasan awalnya dari tari *Cokek*. Bahkan orang keturunan Tionghoa saat ini pun sebagian besar tidak mengenal adanya tari *Cokek* sebagai salah satu tari tradisi Betawi yang dipengaruhi oleh budaya bangsa Tionghoa. Hanya sebagian kecil keturunan Tionghoa yang masih menggunakan konsep pertunjukan tari *Cokek* dalam konsep terdahulu, yaitu sebagai hiburan pada acara pernikahan. Adapun bentuk

pertunjukannya yakni para penari berjajar menari bersama para tamu dengan diiringi lagu-lagu *Gambang Kromong*, dan lagu-lagu masa kini, selanjutnya para penari diberi imbalan berupa uang yang disebut *saweran*, namun dalam hal ini para penari tidak melayani para tamu seperti zaman dahulu, selain itu dijumpai pula beberapa perubahan lain dalam kemasan pertunjukannya.

Melihat fenomena demikian, timbul pertanyaan Bagaimana bentuk pertunjukan *Cokek* pada masa lalu dan masa kini? Bagaimana anggapan masyarakat masa kini tentang pertunjukan tari *Cokek*?, dan Bagaimana tari *Cokek* hampir tidak dikenali oleh keturunan Tionghoa yang juga bagian dari masyarakat Betawi. Diduga bahwa berubahnya nilai-nilai yang berlaku di masyarakat menjadi penyebab utama terjadinya fenomena tari *Cokek* di Jakarta saat ini. Untuk menjawab berbagai pertanyaan dan praduga yang timbul perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang fenomena tari *Cokek* di Jakarta.

Teori fenomenologi gagasan Heideggerian dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan dan praduga di atas. Pada teori tersebut terdapat empat unit analisis yaitu ontologi, epistemik, estetik, dan logika artistik. Adapun unit analisis ontologi berpusat pada keyakinan metafisik seniman, tujuan yang hendak dicapai melalui praktek seni yang dilakukan, serta hubungan antara latar eksternal dan implikasi perubahan internal dalam pengalaman ontologi seniman.

Selanjutnya pada unit analisis epistemik dilakukan berdasarkan tiga hal. Hal yang pertama yaitu konsep yang membentuk cara pandang manusia sebagai seniman terhadap realitas. Lebih lanjut dianalisis latar belakang dari pengembangan konsep seni. Dan tak kalah pentingnya analisis terhadap dasar-dasar rasionalitas yang membangun konsep seni itu sendiri. Kemudian pada ranah unit analisis estetik menitikberatkan pada tipe pertunjukan, gaya akting,

dan mode visualisasi. Adapun unit analisis yang juga terdapat pada teori ini yakni logika artistik. Pada ranah ini dikaji tentang tata pertunjukan, pemikiran dialektis, dan struktur tema seni tersebut.

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi fenomenologi. John W. Creswell dalam bukunya memaparkan bahwa penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (John W. Creswell, 2014:59).

Adapun data penelitian diperoleh melalui studi pustaka, studi dokumentasi, observasi, pendokumentasian tari *Cokek* saat ini, dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data-data yang diperoleh. Untuk menguji keabsahan data itu sendiri dilakukan teknik triangulasi sumber.

Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui bentuk pertunjukan *Cokek* pada masa lalu dan masa kini, mengetahui anggapan masyarakat masa kini tentang pertunjukan tari *Cokek*, dan menelaah alasan tari *Cokek* hampir tidak dikenali oleh keturunan Tionghoa yang juga bagian dari masyarakat Betawi. Dengan demikian tulisan ini dapat menambah wawasan bagi penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Masyarakat Betawi

Kata Betawi berasal dari kata Batavia. Menurut sejarah J.P.Coen mengalahkan pasukan Mataram dalam peperangan. Oleh sebab itu nama Kota Jayakarta dan Sunda Kelapa diganti menjadi Batavia. Kata terse-

but diadopsi dari kata *Bataafs* yang berarti dinasti penguasa Jerman Utara dan Belanda. Kemudian masyarakat yang bertempat tinggal di Batavia atau orang pribumi Jakarta disebut masyarakat Betawi. Masyarakat tersebut merupakan perpaduan antara masyarakat pribumi yang lama menetap di Jakarta dengan para pendatang. Adapun para pendatang dari luar seperti Belanda, Portugis, Tionghoa, Arab, dan India, yang telah membentuk masyarakat Betawi. (Hussein Wijaya, 1976:72).

Daerah Betawi terbagi menjadi beberapa bagian dengan penyebutannya masing-masing. Orang Betawi yang menyebut dirinya sebagai penduduk asli Kota Jakarta disebut Betawi Kota, adapun orang Betawi yang tinggal di pinggiran Kota Jakarta disebut *Betawi Ora*. Hal tersebut sesuai dengan buku tulisan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta sebagai berikut:

Pembagian masyarakat Betawi yang memiliki sebutan yang digunakan untuk penyesuaian dengan letak geografis tempat tinggal dengan kebiasaan masing-masing. Berdasarkan letak geografisnya, orang Betawi Tengah tinggal di daerah Sawah Besar, Taman Sari, Gang Ketapang, Kebon Jeruk, Krukut, dan Pekojan. Masyarakat yang tinggal di daerah itu memiliki kebiasaan mengaji dan mengikuti kegiatan di *majlis ta'lim*. Selain itu bahasa yang digunakan ialah dialek Betawi Tengah. Masyarakat yang tinggal di daerah Betawi Tengah lebih banyak tingkat kawin campur dengan suku lainnya. Masyarakat tersebut pun terkesan seperti masyarakat yang modern, memiliki pendidikan tinggi, dan memiliki tingkat perekonomian yang lebih baik jika dibandingkan dengan daerah Betawi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari harga jual beli tanah di daerah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan daerah Betawi lainnya (Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1986:17-18).

Pada masyarakat Betawi juga ada istilah Orang *Betawi Udik*. Masyarakat tersebut tinggal di daerah Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Pada abad ke-17 daerah tersebut masih termasuk wilayah Batavia, namun saat ini termasuk wilayah Jawa Barat. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ma-

syarakat yang tinggal di daerah Jakarta utara, barat dan Tangerang yakni daerah yang mendapat pengaruh budaya Tionghoa. Sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah Jakarta Selatan, Timur, Bogor, dan Bekasi dipengaruhi oleh budaya Sunda. Dilihat dari taraf pendidikan dan perekonomian orang *Betawi Udik* relatif lebih rendah dibandingkan dengan orang Betawi Pinggir dan Betawi Tengah. Hal ini dikarenakan masyarakat daerah tersebut masih mengandalkan hasil pertanian untuk mencari nafkah. Selanjutnya masyarakat yang tinggal di pinggiran Kota Jakarta disebut dengan Orang Betawi Pinggir. Adapun taraf pendidikan dan perekonomian orang Betawi Pinggir relatif hampir sama dengan orang Betawi Tengah. Orang Betawi Tengah memiliki fokus yang lebih terhadap pendidikan formal, sedangkan orang Betawi Pinggir lebih terfokus pada pendidikan pesantren (Eni setiati, dkk., Ensiklopedia Jakarta jilid 2, tahun 2009).

### **Kesenian Betawi**

Masyarakat Betawi memiliki beberapa macam musik tradisional. Adapun salah satu musik tradisional Betawi adalah *Gambang Kromong*. Musik tersebut merupakan kesenian yang dipengaruhi oleh Bangsa Tionghoa, sedangkan Gamelan Ajeng dipengaruhi oleh suku Jawa. Selanjutnya *Tanjidor* dan *Keroncong Tugu* merupakan kesenian yang mendapat pengaruh Bangsa Portugis. Sementara itu *Rebana Ketimpring* merupakan musik tradisional Betawi yang mendapat pengaruh Bangsa Arab.

Pada musik rebana Betawi terdiri dari *Rebana Ketimpring*, *Rebana Burdah*, *Rebana Dor*, *Rebana Hadroh*, *Rebana Qosidah*, *Gambus*, dan *Rebana Maukhid*. Sementara musik *Gambang Kromong* mendapat pengaruh Tionghoa dengan digunakannya alat musik *sukong*, *tehyan*, dan *kongahyan*.

Selain itu seni musik yang merupakan

bagian dari masyarakat Jawa Barat juga masih digunakan untuk acara hiburan dan upacara adat. Adapun seni musik Jawa Barat yang digunakan yakni: *calung*, *degung*, *musik pencak silat*, dan *gamelan pelog-salendro*.

Selain seni musik, di Betawi pun berkembang seni tari. Adapun seni tari di Betawi juga dipengaruhi oleh budaya lainnya, seperti budaya Melayu dan Sunda. Hal itu dapat diamati pada tari *Topeng*, tari *Uncul*, dan tari *Blennggo*. Walaupun begitu, para penata tari Betawi pun turut menggarap tari kreasi baru seperti tari *Blantek*, tari *Enjot-enjotan*, tari *Ngarojeng*, tari *Sembah Nyai*, dll. Sedangkan pada ragam teater, di Betawi terdiri dari teater tutur (teater hidup) seperti *lenong* dan wayang. Selain itu ada pula teater tanpa tutur (teater bisu) seperti *ondel-ondel*.

Pada kesehariannya, masyarakat Betawi juga memanfaatkan hasil karya seni rupa dengan ciri khas tersendiri. Adapun hasil karya seni rupa yang digunakan masyarakat Betawi yakni seni hias dan arsitektur bangunan rumah yang disesuaikan dengan lingkungan pesisir dan darat. Contoh penerapan dalam seni hias antara lain bentuk-bentuk bangunan rumah, pakaian, perhiasan, batik, dan peralatan kesenian. Beragam seni dan budaya Betawi dapat pula disaksikan pada salah satu objek wisata Betawi yang berlokasi di daerah Setu Babakan.

### **Gambaran Tari Cokek**

Tari *Cokek* merupakan salah satu kesenian Betawi yang bersifat dinamis. Tari *Cokek* mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Tari *Cokek* pun merupakan salah satu bentuk kesenian Betawi yang juga bagian dari budaya Betawi itu sendiri dan dihasilkan melalui proses akulturasi atau terpengaruhnya suatu budaya dengan budaya lainnya. Dalam hal ini akulturasi terjadi antara budaya Betawi dengan bu-



daya Tionghoa pada wujud tarian rakyat. Adapun tarian ini bersifat hiburan dan dilakukan secara berpasangan antara penari *Cokek* dengan tamu laki-laki. Bentuk tari *Cokek* Betawi memiliki kemiripan dengan bentuk tari rakyat daerah lainnya, seperti tari *Tayub* dari Tuban, tari *Doger Kontrak* dari Subang, tari *Ronggeng Gunung* dari Ciamis, tari *Ketuk Tilu* dari Jawa Barat, tari *Gandrung* dari Banyuwangi, tari *Lariangi* dari Wakatobi, *Jogged Bumbung* dari Bali, dsb.

*Cokek* berasal dari Bahasa Tionghoa *cukin* yaitu selendang yang panjangnya kurang dari satu meter dan dipakai penari wanita untuk menggaet pasangan. Ada juga yang mengartikan *Cokek* adalah penyanyi yang merangkap penari. *Cokek* biasa ditanggap untuk memeriahkan hajatan. Pada perkembangannya *Cokek* diartikan tarian pergaulan yang diiringi orkes *Gambang Kromong* dengan penari-penari wanita biasa disebut *Wayang Cokek* (Djurtatap, dkk, 1998:89-91).

Tari *Cokek* Betawi berkembang di daerah pinggiran, seperti Tangerang, Banten, dll. Walaupun demikian, kedinamisan tari *Cokek* turut membawa persebarannya menuju ke daerah tengah Betawi, yakni Jakarta. Tari *Cokek* dikenal di Jakarta sejak pemerintahan gubernur Jakarta Ali Sadikin tahun 1970-an. Pada masa itu seluruh seni dan budaya Betawi sebagai kekayaan masyarakat Betawi diupayakan untuk dilestarikan. Pada masa itu pula terjadi gesekan antara kebijakan pemerintah dengan anggapan sebagian besar masyarakat Betawi yang relatif negatif terhadap tari *Cokek*, yakni tari *Cokek* dianggap sebagai suatu kesenian tak jauh dari hal-hal berhubungan dengan prostitusi (wawancara Entong Kisam, 15 Februari 2015).

Anggapan masyarakat tersebut muncul dikarenakan sejarah dari pertunjukan tari *Cokek* itu sendiri pada masa lalu, yang mana tari *Cokek* hadir di tengah-tengah masyarakat Betawi sejak masuknya masyarakat Tionghoa ke Betawi melalui jalur

perdagangan dan membawa pengaruh dalam perkembangan seni budaya daerah setempat. Tari *Cokek* pada zaman dahulu dikembangkan oleh tuan-tuan tanah Tionghoa yang kaya disebut *cukong*. Dalam hal ini *cukong* juga membina *Gambang Kromong*. *Cukong* menghidupi seniman *Gambang Kromong* dan para penari *Cokek* yang disebut *Wayang Cokek*. Bahkan sebelum perang dunia ke-2 ada pula *cukong* yang memberi fasilitas perumahan (Muhadjir dalam Untung Yuwono, dkk, 2011:86).

Dilanjutkan oleh phoa kian sioe (1949) *cukong* atau pimpinan masyarakat Tionghoa yang mampu punya *Wayang Cokek* pada abad ke-19 adalah mereka yang diangkat oleh Belanda. Para *cukong* dapat terdiri dari para kapten dan anak-anaknya. *Wayang Cokek* diberikan rumah khusus *koan wayang*. Di rumah itu *Cokek* diberi pelatihan bernyanyi dan menari oleh *Wayang Cokek* senior sebagai pelayannya. *Wayang Cokek* senior juga sebagai perias *Wayang Cokek* dengan baju kurung sutra merah berkancing intan dan perhiasan mahal. Nilai perhiasan itu sebagai tanda derajat gengsi para tuannya, sehingga tidak sembarang orang dapat mendekati *Wayang Cokek* (David Kwa, 2011).

Adapun cara pertunjukan kesenian *Cokek* antara lain: (1) Penari wanita di atas panggung bernyanyi dengan penerangan lampu *cempot* cabang dua di tengah panggung atau arena. (2) Penari diikuti penonton pria yang ingin ikut serta dalam menari, setelah menari, mereka membayar. (3) Tariannya berupa tari langkah dengan gerak tangan relatif mudah. Adapun hal yang menarik yaitu gerak pinggul yang demonstratif dan erotis, namun humoris, sehingga kesan pornografis relatif tidak menonjol. (4) Tarian bersifat improvisasi, tidak bertema, dan tidak bercerita, bahkan pada dahulu kala *Wayang Cokek* juga bisa diminta untuk menemani tidur para tamu bila diminta (Nirwanto S., dkk, 1998:90-91).

Pertunjukan ini diiringi dengan musik iringan *Gambang Kromong* yang memainkan lagu-lagu klasik Tionghoa, seperti *sipatmo*, *kongjilok*, dll. Menurut Rachmat Ruchiat, dkk dalam buku *Ikhtisar Kesenian Betawi*, para *Cokek* juga biasa menuangkan minuman keras, menambahkan lauk dan nasi para tamu dengan luwes.

### Fenomena Tari *Cokek* Masa Kini

Fenomena selalu terjadi di setiap kesenian di Indonesia tak terkecuali pada tari *Cokek* Betawi. Diketahui pula bahwa tari *Cokek* berkembang dari daerah pinggiran Kota Jakarta seperti Tangerang, Bekasi, Depok, dll, yang selanjutnya berkembang menuju ke tengah Kota Jakarta. Tari *Cokek* dikenal pula dengan sebutan tari *sipatmo*. Tari ini biasanya ditampilkan dalam upacara ulang tahun, hari-hari besar Tionghoa, dan pernikahan para pembesar keturunan Tionghoa. Sampai sekarang pun disetiap upacara pernikahan keturunan Tionghoa selalu ada *Cokek*, tetapi tidak disertai *sipatmo*. Mengapa demikian? Karena saat ini sebagian besar masyarakat Betawi keturunan Tionghoa memahami *Cokek* sebagai salah satu sajian hiburan dalam upacara pernikahan yang harus ada, namun mereka tidak paham betul bagaimana semestinya *Cokek* itu ditampilkan. *Cokek* yang terlihat pada acara hiburan pernikahan masyarakat Betawi keturunan Tionghoa saat ini hanyalah para penari yang berjejer di depan panggung dengan gerak relatif asal-asalan, dengan pakaian sehari-hari atau *casual*, bukan lagi mengenakan *kebaya encim* dan kain sebagai pakaian tradisional Betawi yang dahulu biasa dikenakan para penari *Cokek* saat menarikan tarian tersebut.

Pada penyajian tari *Cokek* di acara hiburan pernikahan masyarakat Betawi keturunan Tionghoa saat ini diiringi dengan musik iringan *Gambang Kromong* dengan penyanyi boleh laki-laki atau perempuan,



Gambar 1

Tamu undangan pernikahan di Rumah Kawin 9 Saudara ikut menari *Sipatmo* atau *Cokek* di Tangerang, Banten, Sabtu (14/3). Tari *Cokek* diiringi *gambang keromong* sebagai perpaduan budaya Betawi dan Tionghoa.

(Sumber: Kompas 2015/Lucky Pransiska)

bahkan siapapun tamu yang hendak menyumbangkan suara. Adapun lagu-lagu yang dimainkan sebagian kecil adalah lagu-lagu 'sayur' Betawi. Namun sebagian besar lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu dangdut, atau pop Tionghoa, dsb. Dengan kata lain lagu klasik Tionghoa seperti *sipatmo* itu sendiri bisa dikatakan tidak lagi diperdengarkan. Bahkan para pemain musik *Gambang Kromong* atau *nayaga* nya sekalipun sebagian besar kurang paham lagu *sipatmo* itu sendiri.

Salah satu contoh fenomena bentuk penyajian tari *Cokek* di daerah Tangerang dapat dilihat pada gambar 1. Hal seperti ini pun terjadi di daerah Jakarta walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit. Hal ini dikarenakan sebagian besar kesenian Betawi, termasuk tari *Cokek* dalam masyarakat lebih pesat dirasakan perkembangan dan perubahannya di daerah pinggiran Kota Jakarta. Selanjutnya Bagaimana fenomena bentuk tari *Cokek* yang lebih banyak ditemukan di Jakarta?

Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut terlebih dahulu harus melihat catatan sejarah perkembangan tari *Cokek* pada tahun 1970-an. Hal ini dikarenakan perkembangan dan perubahan tari *Cokek* yang relatif signifikan dimulai sejak masa pemerintahan gubernur Ali Sadikin (1966-1977).

Tari *Cokek* lebih banyak berkembang di daerah Kampung Melayu, Tangerang. Dari daerah tersebut selanjutnya berkembang ke daerah pinggir. Ketika tahun 1970-an dilakukan penelitian tentang tari *Cokek*. Dikatakan pada penelitian itu bahwa tari *Cokek* merupakan salah satu kesenian Betawi yang merupakan hasil akulturasi budaya antara budaya Betawi dengan budaya Tionghoa. Hal ini disampaikan lebih lanjut oleh Entong Kisam (46) selaku seniman *Gambang Kromong* dan tari Betawi yang juga terlibat dalam penelitian tari *Cokek* pada tahun 1970-an tentang terjadinya akulturasi budaya dalam tari *Cokek* sebagai berikut:

Tari *Cokek* ada di Betawi sejak masuknya bangsa Tionghoa di Sunda Kelapa. Adanya interaksi antara bangsa Tionghoa dengan masyarakat Betawi atau disebut masyarakat pribumi melalui jalur perdagangan turut memberikan kontribusi terhadap kesenian-kesenian Betawi, salah satunya yakni tari *Cokek* dengan proses akulturasi budaya yang mana diketahui bahwa akulturasi adalah adanya pengaruh dari dua budaya atau lebih pada suatu masyarakat tertentu. Berikut ini beberapa hal dalam tari *Cokek* yang mendapat pengaruh akulturasi budaya antara budaya Tionghoa dengan budaya Betawi:

#### 1. Musik Iringan

Pada awalnya tari *Cokek* hanya diiringi oleh alat musik Tionghoa, seperti *tehyang*, *kongahyan*, dan *sukong*. Namun keberadaan tari *Cokek* di Jakarta turut membawa perubahan, khususnya pada alat musik iringannya. Adapun alat musik iringan tari *Cokek* terdiri dari *tehyang*, *kongahyan*, *sukong*, *gambang*, dan *kromong*. *Gambang Kromong* pada awalnya merupakan unsur budaya Jawa atau masyarakat pribumi. Nada-nada yang digunakan pada alat musik *Gambang Kromong* adalah nada-nada yang tidak memakai nada *fa* dan *si*. Dengan kata lain, nada-nada yang digunakan *Gambang Kromong* yaitu *do*, *re*, *mi*, *sol*, dan *la*.

Pada pertunjukan *Cokek*, awalnya *Gambang Kromong* hanya sebagai nyanyian, sedangkan *cokeknya* berupa tarian. Musik *Gambang Kromong* mengiringi tari *Cokek* pada tahun 1970-an yaitu dengan lagu-lagu Tionghoa. Adapun judul lagu Tionghoa yang digunakan untuk mengiringi tari *Cokek* ketika itu yakni *sipatmo*. Selain itu dapat dimainkan pula lagu-lagu tradisi klasik Tionghoa lainnya seperti *Kong Ji Lok*. Pada masa itu pembelajaran musik iringan tari *Cokek* masyarakat pribumi dilakukan dengan Bahasa Tionghoa. Hal ini terlihat dari pengucapan nada saat para pemain melakukan latihan, misalnya nada *la* disebut *shang*, selain itu ada sebutan nada *ciu*, *liao*, dan *ceh*.

#### 2. Gerak

Pada pertunjukan *Cokek* di dalamnya terdapat nyanyian dan tarian yang sifatnya hiburan. Adapun gerak tari *Cokek* pada awalnya tidak memiliki pakem gerak tertentu. Walaupun demikian, gerak pada tari *Cokek* memiliki makna tertentu, seperti salah satu pose gerak sembah atau pose



Gambar 2  
Salah satu pose gerak pada tari *Sipatmo* yang berarti jaga hati  
(Sumber: Rohmawati, 2015)



seperti masyarakat Tionghoa yang melakukan sembahyang diartikan sebagai pose jaga hati agar tidak berprasangka jelek. Hal tersebut dikatakan oleh beberapa tokoh penari *Cokek* pada masa tahun 1970-an di antaranya Memeh dari Kerawang dan Masnah dari Tangerang. Para penari *Cokek* ketika itu disebut *Wayang Cokek*. Seiring berjalannya waktu, gerak tari *Cokek* terus mengalami perkembangan. Adapun pengembangan tari *Cokek* saat ini yaitu menjadi bentuk tari *Sirih Kuning* yang lebih akrab bagi masyarakat Betawi. Dengan kata lain masyarakat lebih mengenal tari *Sirih Kuning* sebagai bentuk dari tari *Cokek*.

### 3. Tata Rias dan Busana

Riasan yang digunakan para penari *Cokek* ketika itu adalah konde *cepol*, bunga, dan perhiasan lainnya, serta rias wajah dengan tata rias cantik. Adapun pakaian yang digunakan oleh penari *Cokek* yaitu menggunakan baju model baju kurung berkerah *sang hay* dan celana panjang, serta selendang yang dililitkan di pinggang menjulur ke bawah. Busana yang digunakan berbahan saten atau sutera dengan warna mencolok. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh pula dari budaya Bangsa Tionghoa.

Saat ini tari *sipatmo* ditampilkan dengan memakai hiasan kepala yang terdiri dari gunung, kembang tiga, dan sumpit. Pada bagian baju atasan dipakai kebaya warna mencolok dengan bentuk kerah *shang hay* berkancing atas dan model 'lengan lonceng'. Adapun bagian bawah memakai celana panjang warna mencolok, dilapisi *andong*, dilapisi kembali dengan *ampreng*, *selampe*, dan sabuk yang warnanya pun mencolok.

### 4. Pertunjukan *Cokek*

Pada awal tarian, para penari berjajar dengan menggerakkan kaki maju mundur disertai tangan berlenggang atau diayunkan seperti tangan orang yang sedang ber-

jalan. Selanjutnya penari mendekati tempat para tamu dan mengalungkan selendang. Siapapun tamu yang diberikan selendang oleh penari harus bersedia untuk menari bersama. Biasanya para tamu memberikan uang atau disebut *saweran* sesuai menari bersama. Adapun posisi menari beraneka ragam. Ada yang melakukan tarian secara saling berhadapan, saling membelakangi, dan ada pula yang berputar-putar membentuk lingkaran tergantung dari luas atau tidaknya tempat menari. Hal ini menyerupai sajian tari hiburan bangsa Tionghoa, walaupun di berbagai daerah lain di Indonesia pun ada pula sajian tari semacam ini.

Berdasarkan keputusan gubernur Ali Sadikin, tari *Cokek* diupayakan pelestariannya. Namun dalam hal ini para seniman dituntut untuk mengemas tari *Cokek* menjadi kemasan yang disukai oleh masyarakat dan memiliki *image* positif di mata masyarakat. Dengan demikian dibuatlah tari *Cokek* dengan musik iringan *Sirih Kuning*, yang kemudian lebih dikenal masyarakat dengan tari *Sirih Kuning* seperti yang telah disebutkan di awal.

Tari *Sirih Kuning* dikemas dalam gerak tari *Cokek* yang sudah direkonstruksi, namun bentuk gerakannya masih relatif sederhana. Walaupun demikian, tari tersebut mampu memberikan inspirasi bagi para penata tari untuk menghasilkan beragam tari kreasi baru Betawi lainnya yang cenderung lebih lincah, dinamis, dan diminati masyarakat, karena gerakannya yang lebih bebas, sehingga tidak membatasi penata tari dalam berkesplorasi. Dapat dikatakan pula beragam tari kreasi baru Betawi yang berpijak pada tari *Cokek* lebih dekat dengan selera masyarakat, seperti tari *Lenggang Nyai*, *Nyai Kembang*, dll.

Hal tersebut sesuai pula dengan paparan Rachmat Ruchiat, dkk dalam buku *Ikhtisar Kesenian Betawi* tentang tari *Cokek* yang berhasil menginspirasi para penata tari sebagai berikut:



“Cukup banyak penata tari yang menggunakan tari *Cokek* sebagai sumber inspirasi dari garapan tarinya. Dalam garapan baru pada umumnya, penata tari mengangkat tari pergaulan yang dimainkan oleh pasangan muda mudi dengan riang gembira. Contoh: tari pada pecan penata tari terbaik tari Betawi DKI Jakarta tahun 1997 yang menggunakan tari *Cokek* sebagai ilham (kelompok liga tari UI)” (Rachmat Ruchiat, dkk, 2000:98).

Upaya pelestarian dan pengembangan tari *Cokek* tidak berhenti sebagai penginspirasi para penata tari dalam menggarap sebuah tarian saja seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Namun tari *Cokek* juga terus dilestarikan dan dikembangkan melalui kegiatan *workshop* tari *Cokek*. Hasil wawancara dengan Dian Anggraini (27) selaku salah satu partisipan pada *workshop* tari *Cokek* tahun 2013 yang diselenggarakan di Kebagusan dengan pengisi *workshop* Sentot dan Elly Luthan memaparkan bahwa tari *Cokek* dikenal dengan sebutan tari *ciokek* atau *jembatan lima*. Salah satu maestro tari *Cokek* yakni Meme Karawang. Sosok wanita pecinta warna merah muda, memiliki dua orang anak dan bersuamikan seorang pedagang.

Akhir hidup seorang Meme Karawang sebagai penari *Cokek* cukup tragis padahal pada masa sebelumnya Meme menjadi primadona penari *Cokek*. Meme menikah sebanyak dua kali, dan merasakan kehilangan suaminya pun sebanyak dua kali. Meme meninggal di rumahnya yang kecil. Dahulu Meme berwajah cantik, berambut keriting, dan memakai kebaya serta kain berwarna warni saat menarikan tari *Cokek* untuk menghibur para lelaki yang ada.

Pada *workshop* tersebut diajarkan pula ragam tari Betawi yang biasa dilakukan dalam tari *Cokek* sebagai pengembangan dari tari *Cokek*, yakni: (1) *goyang cendol* atau *goyang satu*; (2) *tomat leong*; (3) *selancar*; (4) *pak blang*; (5) *blongter*; (6) ‘*goyang plastik*’ atau ‘*goyang dua*’; (7) *tindang empat*; (8) *gunjingan*; (9) *giwang akhir*; dan (10) *giwang balik*.

Pelestarian dan pengembangan tari *Cokek* dilanjutkan kembali dengan mengangkatnya ke dalam panggung pertunjukan kesenian pada tanggal 9 Desember 2014, diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta dengan nama acara Telisik Tari DKJ: Tari Betawi “*Topeng dan Cokek*”. Acara yang digelar di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta ini menampilkan tiga pertunjukan tari utama hasil revitalisasi dari tari tradisi Betawi, antara lain: (1) tari *Sipatmo*; (2) tari *Topeng Tiga*; dan (3) tari *Kembang Lambang Sari*. Selain ketiga tari itu, ada juga tarian *sipatmo* garapan Entong Kisam.

Tampilan pertama pada acara tersebut diawali tarian *Sipatmo* versi asli. Pada kesempatan tersebut diperlihatkan empat ragam gerak tari *sipatmo*, yakni gerak *soja* di dada, gerak *soja* berhadap-hadapan, gerak mengayuh perahu, dan gerak stilisasi dari gerakan menunjuk. Tampilan ke-2 yakni tari *sipatmo* garapan Entong Kisam. Tarian ini menceritakan tentang kehidupan seorang gadis keturunan Tionghoa sedang berusaha beradaptasi dengan lingkungan yang baru guna menemukan jati diri dan kebahagiaan hidup. Tampilan ke-3 disusul dengan tari *topeng tiga*. Tarian ini dilakukan oleh seorang penari yang mengenakan tiga buah *topeng* secara berurutan mulai dari *topeng* putih, *topeng* merah jambu, dan diakhiri *topeng* berwarna merah. Pertunjukan ditutup dengan tari *kembang lambang sari*. Tarian karya Wiwiek Widiastuti digagas dari cerita *Bapak Jantuk* dalam kesenian *topeng* Betawi. Tarian ini menceritakan karakter *Bapak Jantuk* sebagai yang riang saat mengasuh anaknya.

Acara tersebut bertujuan untuk memperkenalkan karya-karya tari tradisi Betawi mulai dari bentuk asli hingga berkembang menjadi tari kreasi baru. Selain disajikan pertunjukan tari, digelar pula seminar dan *masterclass* untuk memahami lebih jauh tentang sejarah perkembangan tari *topeng* dan



Gambar 3  
Pertunjukan tari *sipatmo* di Gedung Sasono  
Langen Budoyo, TMII.  
Sumber: Rohmawati, 2015)

*Cokek* yang digelar sebelum pertunjukan tari, yakni tanggal 8 Desember 2014, bertempat di Galeri Indonesia Kaya, Jakarta.

Pada tanggal 22 Februari 2015 kembali ditampilkan tari *sipatmo* garapan Entong Kisam dalam judul pagelaran *Jejak Sang Naga di Sarang Garuda*. Pagelaran dilakukan di Gedung Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, pada pukul 07.30WIB.

Pagelaran berdurasi 34 menit tersebut diawali dengan tampilan tari klasik Tionghoa yang disusul dengan naga *bahrongsay* sebagai simbol Tionghoa. Kemudian tampilan disambung dengan tari *sipatmo* yang didampingi oleh karakter burung garuda sebagai simbol Negara Indonesia, tari *Zapin* yang mendapat pengaruh Arab, tari bercerita tentang gambaran kehidupan masyarakat Indonesia dan Tionghoa, hingga sampai pada adegan terakhir yaitu meleburnya kebudayaan Indonesia dengan Tionghoa hingga melahirkan kesenian dan kebudayaan Betawi yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Tionghoa.

Data-data yang berhasil dikumpulkan dianalisis menggunakan unit analisis filosofis dari teori fenomenologi yang terfokus pada logika artistik sebagai berikut:

#### 1. Tata Pertunjukan

Tata pertunjukan tari *Cokek* di Jakarta saat ini dibuat menjadi bentuk penyajian

yang hanya terdapat sekelompok penari di atas pentas dengan sajian pertunjukan yang memenuhi kriteria unsur-unsur pendukung tari yang memadai dan sudah direncanakan serta dikelola terlebih dahulu dengan baik.

Adapun sebagian kecil masyarakat Betawi yang masih juga menanggapi tari *Cokek* sebagai hiburan di acara pernikahan, yaitu dengan cara menjajarkan para penari di atas pentas, kemudian para undangan boleh menari bersama dan memberikan *saweran* atau imbalan berupa uang pada penari. Walaupun demikian, tidak ada lagi kegiatan selepas pertunjukan. Dengan kata lain para penari *Cokek* hanya melakukan tarian di atas panggung tanpa bernyanyi, terlebih melayani para tamu seperti zaman dahulu. Gerak yang dilakukan pun relatif sangat sederhana, dengan rias dan busana yang digunakan pada saat tersebut. Atau dapat juga dibilang diperbolehkan menggunakan busana harian saat menari *Cokek*, dan tidak harus menggunakan kebaya dan kain lagi. Musik iringan yang digunakan masih menggunakan *Gambang Kromong*, namun lagu yang dimainkan sudah kekinian, dan tidak lagi menggunakan lagu klasik Tionghoa seperti masa sebelumnya.

#### 2. Pemikiran Dialektis dan Struktur Tema

Adapun pemikiran dialektis dan struktur tema tari *Cokek* saat ini disesuaikan dengan selera masyarakat dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku, sehingga terjadi perubahan. Walaupun demikian, penyajian pertunjukan tari *Cokek* tak lepas dari sejarah panjangnya.

### SIMPULAN

Terjadinya fenomena pada tari *Cokek* yang disertai dinamika pada bentuk penyajiannya disebabkan oleh upaya pemerintah untuk melestarikan tari *Cokek* sebagai salah satu kekayaan seni dan budaya khas Betawi

yang juga menyesuaikan pula pada selera dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu upaya tersebut mampu mengubah pikiran negatif sebgaiian besar masyarakat terhadap tari *Cokek* itu sendiri.

Bentuk penyajian tari *Cokek* dahulu hanya sebagai hiburan rakyat. Sedangkan saat ini tari *Cokek* lebih kepada sajian pertunjukan tari kreasi baru. Walaupun masih ada sebagian kecil masyarakat yang menggunakannya sebagai sarana hiburan pada acara pernikahan. Hal itu pun dilakukan dengan cara penyajian yang tidak lagi sama dengan zaman dahulu.

Dengan demikian pandangan negatif masyarakat terhadap tari *Cokek* berangsur-angsur sirna, bahkan masyarakat agaknya lebih menyukai tari Betawi yang diilhami oleh tari *Cokek*, sehingga berimage positif. Walaupun upaya pemerintah mengubah pandangan negatif masyarakat terhadap tari *Cokek* dikatakan berhasil, namun perlu digalakan kembali pagelaran-pagelan tari dan seminar edukasi tentang tari *Cokek* atau *sipatmo* secara berkesinambungan.

Selain itu perlu dilakukan pengarahan terhadap para pelaku seni *Cokek* atau *sipatmo* itu sendiri yang masih memfungsikannya sebagai hiburan agar tidak menghilangkan bentuk dan nilai budaya lokal dari tari *Cokek* yang asli. Cukuplah aktivitas para penari *Cokek* yang melayani tamu saja yang dihilangkan. Agar setiap generasi tetap mengenal bentuk tari *Cokek* atau *sipatmo* dengan musik iringan dan gerak yang aslinya, walaupun selera dan nilai masyarakatnya juga turut menjadi perhatian dalam perkembangan dari pnyajian tari *Cokek* atau *sipatmo* itu sendiri.

#### Daftar Pustaka

Amelinda, Clarissa. 2014. Eksistensi Tari *Cokek* sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa dengan Budaya Betawi (*Makalah Non Seminar*). Depok:

Fakultas Budaya Universitas Indonesia Depok.

Budiaman. 2000. *Folklor Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2000. *Seni Budaya Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta. 2000. *Busana Betawi Sejarah dan Prospek Perkembangan*. Jakarta: Dinas Museum dan Pemugaran DKI Jakarta.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2012. *Seni Pertunjukan Tradisional Betawi*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Dundu, Pingkan Elita. 2016. Tarian Lenggang Nyai Pukau Warga Tiongkok. Jakarta: *Kompas* terbitan Senin, 8 Agustus 2016 Jakarta.

Faiq, Mohammad Hilmi. 2015. *Cokek* Hiburan Kaum Jelata. Jakarta: *Kompas* Jakarta.

Ruchiat, Rachmat, dkk. 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Provinsi DKI Jakarta.

Setiati, Eni, dkk. 2009. *Ensiklopedia Jakarta* jilid 2. Jakarta: Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

Sujana, Anis. 2009. Pergeseran Fungsi dan Bentuk Ronggeng di Jawa Barat. *Jurnal Panggung* 2009. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.

Yohanes, Benny. 2016. *Materi Matrikulasi Pascasarjana ISBI Bandung*. Bandung: Pascasarjana ISBI Bandung.

**webtografi:**

Bahuy, Sahlan. 2014. Apresiasi Telisik Tari Betawi (tantangan proses penciptaan tari berbasis tradisi) Jakarta: <https://sahlanbahuy.wordpress.com/2014/12/28/apresiasi-telisik-tari-betawi-tantangan-proses-penciptaan-tari-berbasis-tradisi/>, diakses Jum'at, 26 Agustus 2016, Pukul 22.00 WIB.

<http://www.budaya-indonesia.org/Tari-Sipatmo/> Senin, 29 Agustus 2016, Pukul 16.24 WIB. Diakses Senin, 29 Agustus 2016, Pukul 15.53 WIB.

<http://www.beritasatu.com/budaya/231516-dewan-kesenian-jakarta-perkenalkan-kembali-tari-betawi-Cokek-asli.html> Diakses Senin, 29 Agustus 2016, Pukul 16.14 WIB.

[http://jakarta.ppsw.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=67:sipatmo&catid=1:berita-ppsw-jakarta&Itemid=31](http://jakarta.ppsw.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=67:sipatmo&catid=1:berita-ppsw-jakarta&Itemid=31), Diakses Senin, 29 Agustus 2016, Pukul 16.11 WIB.

<https://wartafeminis.com/2016/04/28/tari-Cokek-sipatmo-lentera-benteng-jaya/> Diakses Senin, 29 Agustus 2016, pukul 16.06 WIB.

Nara Sumber:

Dian Anggraini (27 tahun).

Entong Kisam (46 tahun).